

**KEMAMPUAN MENYIMAK WACANA BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 BONEHAU
KABUPATEN MAMUJU**

SKRIPSI

FATMAWATI
4512102177



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2016**

**KEMAMPUAN MENYIMAK WACANA BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS IX SMP NEGERI 3 BONEHAU
KABUPATEN MAMUJU**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

BOSOWA

Oleh:

**FATMAWATI
NIM: 4512102177**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2016**

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENYIMAK WACANA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IX
SMP NEGERI 3 BONEHAU KABUPATEN MAMUJU

Disusun dan diajukan oleh

FATMAWATI
NIM 4512102177



Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 31 Agustus 2016

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.
NIDN. 0905086901

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIDN. 0910106304

Mengetahui:

Dekan

Ketua Program Studi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIK.D. 450 096

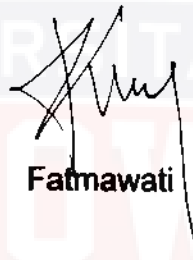
Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670802199108100

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi “Kemampuan Menyimak Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko atau sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 31 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan



Fatmawati

ABSTRAK

Fatmawati, 2016. *Kemampuan Menyimak Wacana Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju*. program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Dibimbing oleh Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd. dan Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan kemampuan menyimak wacana bahasa Indonesia Indonesia Siswa SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik penelitian ini dilakukan dengan memperoleh informasi tentang kemampuan siswa memberikan. Instrument yang digunakan yaitu tes dan nontes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak wacana Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupten Mamuju dari 23 terdapat 18 atau sekitar (78.26%) siswa yang di kategorikan memadai dan 5 orang (21.73%) yang dikategorikan belum memadai. Berdasarkan kriteria penguasaan materi dan soal yaitu apabila siswa dinyatakan menguasai materi apabila mencapai 85% ke atas dari jumlah sampel yang mencapai nilai 75 ke atas.

Kata Kunci: Kemampuan Menyimak Wacana Bahasa Indonesia

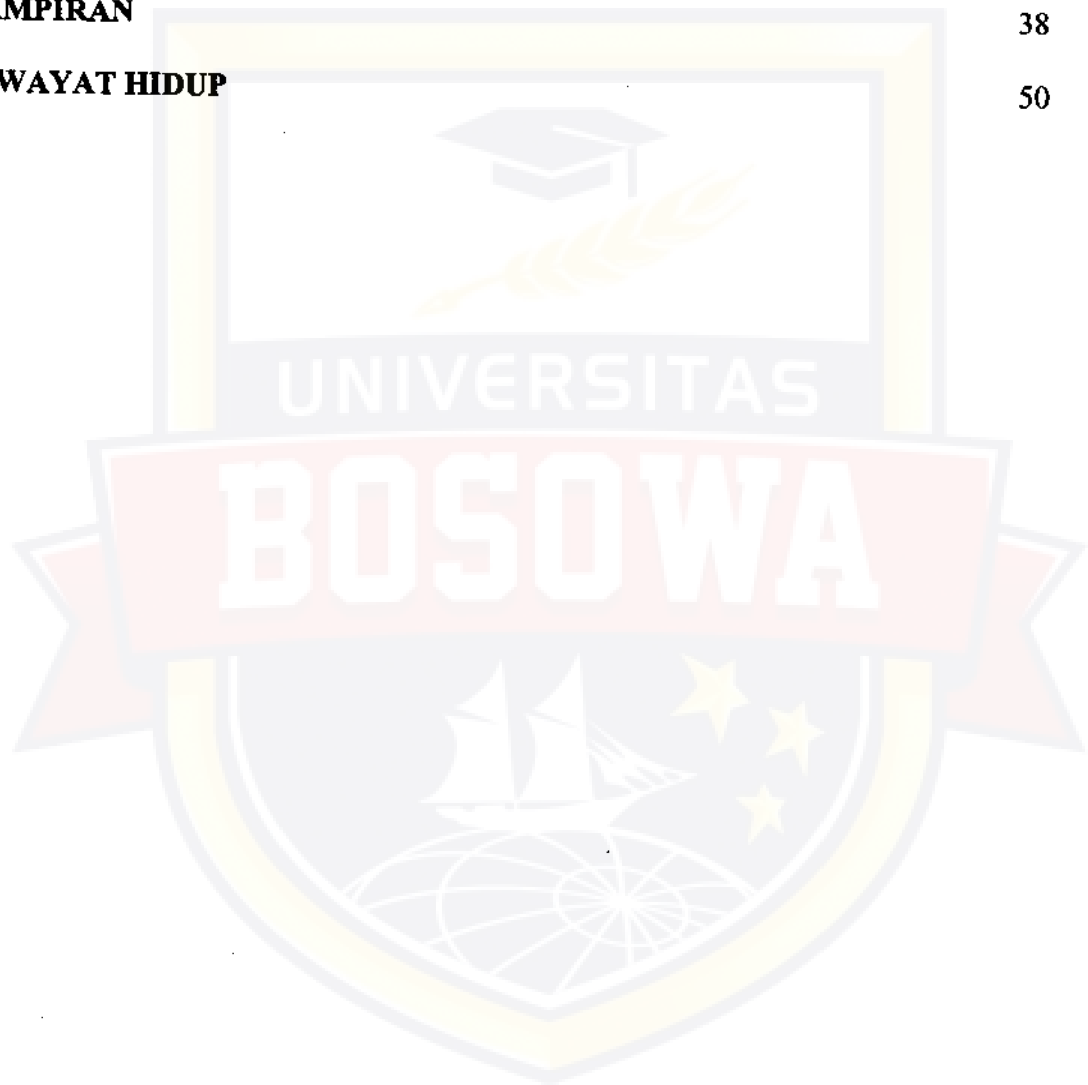
DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Keterampilan Berbahasa	5
1. Keterampilan Menyimak	6
2. Tujuan Pengajaran Menyimak	8
3. Wacana Bahasa Indonesia	15
4. Macam-Macam Wacana	17
B. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Variabel dan Desain Penelitian	22
C. Definisi Operasional Variabel	22
D. Populasi dan Sampel	23
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan	33

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 35

B. Saran 35

DAFTAR PUSTAKA 36**LAMPIRAN** 38**RIWAYAT HIDUP** 50

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami persembahkan ke hadirat Allah Swt, karena berkat Rahmat dan petunjuk-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kemampuan Menyimak Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju"

Penyusunan dari skripsi ini dilakukan ditengah-tengah kesibukan aktifitas sehari-hari, keterbatasan waktu, biaya dan tenaga serta kemampuan menulis. Namun, berkat bimbingan, bantuan moral maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu melalui tulisan ini juga kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. sebagai Rektor Universitas Bosowa Makassar yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana sehingga kami dapat melaksanakan perkuliahan dengan baik sampai selesai.
2. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. sebagai dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah memfasilitasi perkuliahan dan memberikan pelayanan yang maksimal.
3. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum. dan Dr. Muhammad Nur, M.Pd.I. sebagai wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah banyak memberikan pelayanan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
4. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, dan petunjuk-petunjuk dalam tahap penyelesaian, serta memberikan pelayanan maksimal sesuai dengan kebutuhan peneliti.

5. Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd. sebagai pembimbing Pertama dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan motivasi dan petunjuk-petunjuk dalam tahap penyelesaian.
6. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. Sebagai pembimbing kedua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Para dosen dan seluruh staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan berupa pikiran terhadap penulis sehingga dapat mencapai tahap akhir.
8. Kepala SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan mengambil data di sekolah.
9. Teman-teman mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Betiani, S. Pd, SP
10. Orang tua tercinta yang telah mangasuh, mendidik, dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta do'a yang tulus dan ikhlas yang diberikan baik secara materil maupun moril yang tidak terhingga kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari standar kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran maupun kritik menuju penyempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada semua pihak, amin.

Makassar, 31 Agustus 2016
Penulis,

Fatmawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat pada sebagian besar aktivitasnya, tanpa bahasa masyarakat tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginannya, memberikan saran dan pendapat.

Kemampuan menggunakan bahasa dengan baik yang dimiliki oleh pemakai bahasa merupakan suatu hasil proses yang didapatkan, baik secara alami maupun dengan cara mempelajarinya pada jenjang pendidikan tertentu. Kemampuan menggunakan bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mempelajari bahasa yang didapatkan secara formal atau informal.

Kemampuan menggunakan dan mempelajari suatu bahasa ditentukan oleh potensi dan motivasi yang dimiliki seseorang. Di samping itu faktor lain yang juga menentukan kualitas berbahasa seseorang termasuk di dalamnya faktor lingkungan, faktor bahasa pertama (*first language*), faktor sosial-ekonomi, dan terpenting adalah faktor lingkungan pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang tertatur: mula-



mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Daftar Rujukan: Tarigan, Henry Guntur).

kemampuan berbahasa Indonesia meliputi mendengarkan (menyimak), membaca, berbicara dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling terjalin tak terpisahkan.

Di antara keterampilan berbahasa yang menarik untuk dibahas adalah aspek keterampilan menyimak. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada kegiatan menyimak. Namun, terkadang mereka tidak menyadarinya. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai percakapan, baik itu percakapan di lingkungan keluarga, antaranak, antarorang tua, anak dengan orang tua. Kegiatan menyimak lainnya meliputi seminar, pidato, dialog, diskusi, dalam membicarakan suatu permasalahan. Implementasi dari kegiatan menyimak ini terdiri dari mendengarkan lambang-lambang lisan, memahami maksud yang ingin disampaikan pembicara melalui ujaran, dan

menangkap isi atau pesan yang hendak disampaikan seseorang. Oleh karena itu, seseorang dituntut harus terampil menyimak dalam percakapan sehari-hari. Seseorang tidak hanya dituntut untuk terampil menyimak, namun juga harus dapat menguasainya dengan baik. Demikian juga dalam menangkap pesan melalui telepon, radio, dan televisi memerlukan kemahiran menyimak (Tarigan, 2006: 21).

Betapa pentingnya kemampuan menyimak terhadap siswa, sehingga penulis merasa tertarik meneliti aspek kemampuan menyimak, meskipun masalah tersebut sudah pernah diteliti di sekolah lain. Namun pada penelitian ini peneliti hanya memusatkan perhatian pada kemampuan menyimak khususnya di SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju.

Apabila sasaran kemampuan mendengarkan/menyimak ini dapat diperoleh dengan sebaik-baiknya, maka siswa kelak akan lebih mudah berkomunikasi dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, pengajaran bahasa yang menyangkut kemampuan menyimak ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, penulis akan menuangkan dalam Skripsi ini "Kemampuan Menyimak Wacana Bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menyimak wacana bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan kemampuan menyimak wacana siswa SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memotifikasi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak wacana bahasa indonesia.
2. Membantu menumbuh kembangkan pembelajaran menyimak wacana bahasa indonesia
3. Membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran bahasa indonesia khususnya menyimak
4. Memberi inspirasi kepada guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang menarik, efektif, dan efesiensi.
5. Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa khususnya di SMP Negeri 3 Bonehau
6. Bagi penulis, yaitu dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang releven.
7. Sebagai masukan dalam penyusunan materi pengajaran menyimak bahasa Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbahasa

Keempat keterampilan berbahasa di bawah ini memiliki keterkaitan yang sangat erat yakni:

- a. Keterampilan menyimak
- b. Keterampilan berbicara
- c. Keterampilan membaca
- d. Keterampilan menulis (Yeti Mulyati dkk, 2014)

Keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir, sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya seperti: menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu membaca dan menulis, menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

1. Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dengan penuh perhatian, interpretasi, apresiasi, evaluasi, dan response (Maemuna, 2000:12). Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Antara menyimak dan membaca berhubungan sangat erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi (Anderson : dikutip Tarigan 2008:30). Jadi, menyimak yaitu suatu proses mendengarkan lambang-lambang bunyi bahasa yang diucapkan oleh orang lain, kemudian dapat dimengerti oleh pendengar.

Menurut Tarigan (2008:50) ada lima proses tahapan menyimak, yaitu:

(1) Tahap mendengar, tahap mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. (2) Tahap memahami, tahap memahami, setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang di oleh pembicara. (3) Tahap menginterpretasi, tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, cermat dan teliti. Belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara: dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang tersirat dalam ujaran itu. (4) Tahap mengevaluasi, tahap mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsirkan atau menginterpretasi isi pembicara, menyimak pun mulai menilai dan mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara, dimana keunggulan dan



kelemahan, dimana kebaikan dan kekurangan pembicara. (5) Tahap menanggapi, tahap menanggapi, merupakan tahap akhir dalam kegiatan menyimak, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraan.

Dari ke lima tahap di atas dapat disimpulkan bahwa proses menyimak mencakup empat tahapan yakni (1) mendengar, (2) mengerti, (3) mengevaluasi, dan (4) menanggapi. Proses menangkap bunyi dan proses pemahaman bunyi merupakan dua proses yang berlangsung dalam diri seseorang yang hampir bersamaan.

Berikut ini dituliskan beberapa jenis menyimak yang termasuk ke dalam kelompok menyimak intensif adalah sebagai berikut:

a. Menyimak Kritis (*Critical Listening*)

Menyimak Kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa kegiatan untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat. Menyimak kritis ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara objektif.

b. Menyimak Konsentratif (*Concentrative Listening*)

Menyimak konsentratif memiliki kesamaan dengan kegiatan menelaah. Kegiatan menyimak ini memerlukan konsentrasi yang tinggi agar informasi yang diperoleh dapat dipahami dan diikuti dengan baik.

c. **Menyimak Kreatif (*Creative Listening*)**

Menurut Bustanul Arifin, dkk (2007) menyimak kreatif adalah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas pembelajaran. Kreativitas menyimak dapat dilakukan dengan cara (a) meniru lafal atau bunyi bahasa asing atau bahasa daerah, (b) mengemukakan gagasan yang sama dengan pembicara. Namun menggunakan struktur dan pilihan kata yang berbeda, (d) menyusun petunjuk-petunjuk atau nasihat berdasarkan materi yang telah disimak.

d. **Menyimak Eksploratif (*Exploratory Listening*)**

Menyimak eksploratif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi baru Menyimak.

e. **Menyimak Interogatif (*interrogative listening*)**

Sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara.

2. Tujuan Pengajaran Menyimak

Pengajaran menyimak pada dasarnya bertujuan agar siswa dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan. (Soenardji, Dananjaja, 2002:10). Melalui pengajaran menyimak siswa dapat menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak juga mempelancar keterampilan berbicara dan menulis. Semakin baik daya simak siswa maka akan semakin baik pula daya serap informasi atau pengetahuan yang disimaknya.

(Rahmawati, 2007: 18-19) menjelaskan bahwa tujuan pokok menyimak adalah sebagai berikut:

1. Mendapat fakta;
2. Menganalisis fakta dan ide;
3. Mengevaluasi fakta;
4. mendapatkan inspirasi;
5. Meningkatkan kemampuan bicara

Selanjutnya Tarigan mengemukakan bahwa ada tujuh ragam menyimak yang perlu dikembangkan bagi siswa melalui pengajaran bahasa di sekolah. Ketujuh ragam menyimak dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menyimak untuk Belajar

Tujuan utama penyimak agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran si pembicara, misalnya : para siswa menyimak materi guru, bahasa, sejarah, menyimak siaran radio, televisi, diskusi dan sebagainya.

b. Menyimak untuk Menghibur (menyimak untuk menikmati)

Penyimak menikmati sesuatu dari materi yang diujarkan, diperdengarkan, atau dipergelarkan (terutama bidang seni)., misalnya pembicaraan cerita-cerita lucu, pertunjukan, sandiwara, film dan sebagainya.

c. Menyimak untuk Menilai (mengevaluasi)

Penyimak bermaksud menilai apa-apa yang disimaknya. kemudian menelaah, mengkaji, membandingkan dengan pengalaman pengetahuan penyimak.



d. Menyimak untuk Mengapresiasi

Penyimak menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya (pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, dan lain-lain).

e. Menyimak untuk Mengkomunikasikan Ide

Penyimak bermaksud dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain.

f. Menyimak untuk Membedakan Bunyi-bunyi

Penyimak bermaksud membeda-bedakan bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti (*Distingtif*) dan mana yang tidak membedakan arti; biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asik mendengarkan ujaran pembicara asli (*Native Speaker*).

g. Menyimak Pemecahan Masalah

Penyimak bermaksud memecahkan masalah secara kreatif dan analisis sebab dari pembicara akan memperoleh banyak masukan berharga.

Berdasarkan keterangan dan pendapat para ahli pengajaran bahasa tersebut di atas, Ruwin memberikan suatu asumsi bahwa menyimak adalah suatu proses. Proses menyimak tersebut mencakup lima tahap, yaitu:

1. Tahap mendengarkan yaitu kita mendengarkan segala sesuatu dari pembicara dan memprosesnya untuk memperoleh sebuah informasi yang baru maupun yang sudah kita ketahui.
2. Tahap memahami setelah kita mendengarkan pembicaraan pembicara, maka kita akan merasa ingin mengetahui, mengerti, dan memahami apa isi dari informasi yang kita dengarkan

3. Tahap menginterpretasi pada tahap ini kita merasa tidak puas dengan apa yang disampaikan oleh pembicara, maka kita berkeinginan untuk menginterpretasikannya dalam pendapat kita yang kita anggap dapat melengkapai informasi dari apa yang kita dapat
4. Tahap mengevaluasi pada tahap ini kita melakukan evaluasi atau penilaian terhadap pembicara apakah baik atau buruk dan kita bisa menginterpretasikan kelemahan dan keunggulan pembicara.
5. Tahap menanggapi tahap ini adalah tahap terakhir dalam menyimak, dimana penyimak menerima dan menyerap hasil simakan kemudian memberikan respond tanggapan terhadap apa yang disimak, bisa berupa komentar, pertanyaan, dan tanggapan yang lainnya.

Dalam tahap mendengar, penyimak berusaha mengungkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bunyi bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian terpusat.

Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompk kata, kalimat, paragraf, atau wacana. Pengidentifikasian bunyi bahasa akan semakin sempurna apabila penyimak memiliki kemampuan linguistik. Taraf aktivitas penyimak dalam menyimak dapat dibedakan atas kegiatan bertaraf rendah dan bertaraf tinggi. Dalam aktivitas bertaraf rendah penyimak baru sampai pada kegiatan

memberikan dorongan, perhatian, dan menunjang pembicaraan. Dalam aktivitas yang bertaraf tinggi, penyimak sudah dapat mengutarakan kembali isi bahan simakan. Pengutaraan kembali isi bahan simakan menandakan bahwa penyimak sudah memahami isi bahan simakan. Jenis menyimak seperti ini disebut dengan nama active listening.

Berdasarkan taraf hasil simakan tersebut dikenal sembilan jenis penyimak. Kesembilan jenis menyimak itu tertera di bawah ini:

- 1) Menyimak tanpa mereaksi: penyimak mendengar sesuatu berupa suara atau teriakan, namun yang bersangkutan tidak memberikan reaksi apa-apa: suara masuk ke telinga kiri – keluar ke telinga kanan.
- 2) Menyimak terputus-putus: penyimak sebentar menyimak sebentar tidak menyimak kemudian meneruskan menyimak lagi dan seterusnya. Pikiran penyimak tercabang tidak terpusat ke bahan simakan.
- 3) Menyimak terpusat: menyimak suatu aba-aba atau perintah untuk mengetahui kapan harus di mulai melaksanakan sesuatu yang diperintahkan.
- 4) Menyimak pasif: menyimak pasif hampir sama dengan menyimak tanpa mereaksi. Dalam menyimak pasif sudah ada reaksi walau sedikit.

- 5) Menyimak dangkal: penyimak hanya menangkap sebagian isi simakan, bagian-bagian yang penting tidak disimak, mungkin sudah tahu menyetujui atau menerima.
- 6) Menyimak untuk membandingkan: penyimak sesuatu pesan tersebut kemudian membandingkan isi pesan tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan.
- 7) Menyimak organisasi materi: penyimak berusaha mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembaca, baik ide pokoknya maupun ide penunjangnya.
- 8) Menyimak kritis: sejenis kegiatan menyimak yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dan ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat.
- 9) Menyimak kreatif dan apresiatif: sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya.

Komisi Kurikulum Pengajaran Bahasa Inggris di Amerika Serikat melandaskan klasifikasi menyimak pada taraf hasil simakan dan keterampilan khusus yang diperlukan dalam menyimak. Menurut komisi tersebut ada empat jenis menyimak. Nama setiap jenis menyimak beserta penjelasannya seperti diuraikan di bawah ini:

- 1) Menyimak marginal: Menyimak marginal atau sekelumit biasa juga disebut menyimak pasif, orang yang sedang belajar atau mendengarkan siaran radio adalah contoh menyimak marginal. Perhatian menyimak terhadap siaran radio hanya sambilan sedikit atau kecil.
- 2) Menyimak apresiatif: penyimak larut dalam bahan yang disimaknya ia terpaku dan terpukau dalam menikmati dramatisasi cerita atau puisi dalam menyimak memecah masalah yang disajikan secara orisinal oleh pembaca. Secara Imajinatif penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan dan melakukan karakter pelaku cerita yang diselidiki.
- 3) Menyimak alternatif: penyimak dalam menyimak alternatif dituntut memahami secara tepat isi bahan simakan. Misalnya menyimak isi petunjuk, pengumuman, dan perkenalan. Salah satu karakteristik menyimak tidak berpartisipasi langsung seperti dalam percakapan, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.
- 4) Menyimak analisis: penyimak mempertimbangkan, menelaah, mengkaji isi bahan simakan yang diterimanya. Bila diperlukan, isi simakan dibandingkan dan dipertentangkan dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak. Jenis menyimak ini perlu dikuasai oleh siswa atau mahasiswa agar mereka dapat menilai secara kritis apa yang mereka simak.



Wacana pengidentifikasian bunyi bahasa akan semakin sempurna apabila penyimak memiliki kemampuan linguistik, kemudian, bunyi bahasa itu perlu diinterpretasikan maknanya. Perlu diupayakan agar interpretasi makna ini sesuai atau mendekati makna yang dimaksudkan oleh pembicara, setelah proses penginterpretasian selesai, maka penyimak dituntut untuk memahami atau menghayati makna itu. Hal ini sangat perlu untuk langkah berikutnya, yakni penilaian.

Makna pesan yang sudah dipahami kemudian ditelaah, dikaji, dipertimbangkan, diuraikan, dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak. Kualitas hasil penilaian sangat tergantung kepada kualitas pengalaman dan pengetahuan penyimak.

Tahap akhir proses menyimak adalah menanggapi makna pesan yang telah selesai dinilai. Tanggapan atau reaksi penyimak terhadap pesan yang diterimanya. Dalam setiap tahap tersebut diperlukan kemampuan tertentu agar proses menyimak dapat berjalan mulus misalnya, dalam fase mendengar bunyi bahasa diperlukan kemampuan menangkap bunyi.



3. Wacana Bahasa Indonesia

Yuwono (2009: 92) mengemukakan bahwa wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Menurut Yuwono kesatuan wacana dapat dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian dalam wacana tersebut saling berhubungan secara padu. Ditambah lagi, wacana berkaitan pula dengan konteks.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia wacana adalah : 1) Komunikasi verbal ; percakapan ; 2) Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan ; 3) Satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah ; 4) Kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis ; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat ; 5) Pertukaran ide secara verbal.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh. Contohnya novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Wacana berhubungan pula dengan *pragmatik* sehingga wacana adalah seluruh peristiwa bahasa yang membawa ujaran dari pembicara sampai kepada pendengar baik ujaran maupun teks dan konteksnya. Kridalaksana (2008: 259)

Selain definisi tersebut, definisi wacana dikemukakan pula oleh Van Dijk (1977:3) yang mengemukakan bahwa wacana adalah suatu *abstract theoretical construct*. Wacana adalah suatu bangun teoretis yang abstrak sehingga belum dapat dilihat perwujudan fisik bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa wacana berada pada tingkat *langue*. Pada tingkatan *langue*, wacana menurut Hoed (1992:20) memiliki dua sistem, yaitu sistem tata bahasa yang mengatur hubungan semantis dalam struktur morfosintaksis dan leksikosintaksis dan sistem yang mengatur hubungan semantis antara ujaran dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi dan menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain dan kalimat satu dengan kalimat lain, sehingga membentuk satu kesatuan. Kesatuan wacana mengikat kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah teks dan menyebabkan pendengar atau pembaca mengetahui bahwa ia sedang berhadapan dengan sebuah teks atau wacana.

4. Macam-Macam Wacana

Wacana dapat dibedakan atas beberapa macam penggolongan, yaitu (1) karangan prosa dan puisi, (2) karangan fiksi dan nonfiksi, (3) sesuai dengan kebutuhan penulisannya.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi.

a. Wacana Narasi

Wacana narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa. Narasi dapat bersifat fakta atau fiksi (cerita rekaan). Narasi yang bersifat fakta, antara lain biografi dan autobiografi, sedangkan yang berupa fiksi diantaranya cerpen dan novel.

Ada tiga prinsip penting dalam narasi yakni keutuhan, koherensi, dan penekanan. Keutuhan cerita pada narasi dibangun dengan mengarahkan rincian setiap bagian cerita pada suatu ide yang membangun keseluruhan

cerita. Tiap-tiap bagian cerita dihubungkan dengan bagian-bagian cerita yang lain sehingga terjadi jalinan peristiwa yang erat. Di antara peristiwa-peristiwa yang berada dalam jalinan tersebut ada suatu peristiwa yang mendapat penekanan, yang menjadi pusat perhatian.

b. Wacana Deskripsi

Wacana yang menguraikan sesuatu dengan rangkaian kata, sehingga apa yang dilukiskan dengan kata-kata tersebut seolah-olah terpampang di depan mata si pembaca. Wacana deskripsi memberikan penegasan tentang suatu masalah atau objek yang disajikan.

Wacana deskripsi dapat dibedakan 2 macam, yakni deskripsi ekspositori dan deskripsi literer. Deskripsi ekspositori mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan wacana eksposisi. Tujuan wacana deskripsi ekspositori adalah memberikan gambaran yang mendalam tentang suatu masalah atau objek namun tetap mengemukakan gambaran yang bersifat kongkrit saja.

Deskripsi literal menyajikan uraian sesuatu masalah secara rinci, perbedaannya dengan deskripsi ekspositori terletak pada kesan yang ditimbulkannya. Uraiannya dititikberatkan pada sifat lahiriah dan keberadaannya sebagai suatu yang berwarna kehidupan serta berbagai sifat yang lain.

c. Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi adalah wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca.

Wacana ini digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakekat suatu obyek. Jenis wacana yang bertujuan memberikan informasi, penjelasan atau pemahaman kepada pihak lain

Dalam wacana eksposisi dikenal beberapa jenis pembagian antara lain definisi dan analisis. Definisi merupakan jenis eksposisi yang sering digunakan karena mendasari penjelasan yang disajikan dalam suatu karangan. Dapat atau tidaknya pembaca memahami penjelasan yang disajikan dalam suatu karangan, antara lain bergantung pada dapat atau tidaknya penulis mengemukakan uraian keseluruhan masalah menjadi bagian-bagian sehingga pembaca dapat memahami masalah tersebut.

d. Wacana Argumentasi

Wacana Argumentasi adalah wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Lebih jauh sebuah argumentasi berusaha mempengaruhi serta mengubah sikap dan pendapat orang lain untuk menerima suatu kebenaran dengan mengajukan bukti-bukti obyek yang diargumentasikan itu. Dalam mengarahkan sikap tersebut wacana argumentasi menyajikan bukti yang dikemukakan dengan cara meyakinkan sehingga pembaca dapat menarik kesimpulannya sendiri secara logis dan mengakui kebenaran pandangan yang dikemukakan pengarang.

Wacana argumentasi berdasar pada pikiran yang kritis dan logis. Dalam menyajikan fakta dan bukti yang lain, penulis harus senantiasa memperhatikan apakah semuanya itu memang dapat digunakan sebagai bukti yang benar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dan dapat mendukung rumusan masalah penulisan ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini membahas dua variabel, yaitu kemampuan siswa SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju menyimak dalam bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian serta wujud data yang dikumpulkan.

C. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan kemampuan siswa kelas II SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju menyimak dalam bahasa Indonesia, adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menyimak baik dalam situasi formal maupun dalam situasi nonformal.

dalam menyimak Wacana Bahasa Indonesia. Adapun kriteria dan langkah-langkah yang ditempuh penulis yaitu:

1. Kegiatan ini dilakukan pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia berlangsung selama 2 x 45 menit.
2. Guru membacakan teks menyimak wacana secara bertahap di hadapan siswa sampel.
3. Guru membacakan teks menyimak wacana secara keseluruhan.
4. Guru membagikan soal menyimak wacana kepada siswa berupa teks pilihan ganda sebanyak 10 nomor dan teks esai sebanyak 4 nomor
5. Siswa sampel menjawab soal tes, yang jawabannya harus sesuai dengan teks menyimak wacana yang disimaknya.

Dari langkah-langkah yang ada di atas, maka penulis dapat melaksanakan pengumpulan data sesuai dengan apa yang ingin diteliti.

Teknik pemberian skor setiap soal yang dijawab benar beri 1, dan jika siswa salah diberi nol (0), apabila siswa berhasil menjawab keseluruhan tes, maka siswa tersebut memperoleh skor 20.

Dari data di atas peneliti mengemukakan kriteria penelitian yaitu siswa dikatakan mampu menyimak wacana apabila sekurang-kurangnya 85% siswa sampel mendapat nilai 70 ke atas, dan siswa dikatakan belum mampu apabila kurang dari 85% siswa sampel mendapat nilai 70 ke atas.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika sederhana. Hal ini bertujuan untuk mencari:

1. Tingkat penguasaan rata-rata setiap aspek yang ditentukan.
2. Tingkat penguasaan rata-rata keseluruhan aspek yang diteliti, menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Umar (2005:100) sebagai berikut.

Penetapan nilai rata-rata 70 sebagai nilai minimal yang harus dicapai untuk dikategorikan memiliki kemampuan menyimak wacana adalah 85% berdasarkan pada kurikulum sebagai acuan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran.

Data yang terkumpul mula-mula diklasifikasikan, diedit, dan diberi kode, kemudian ditabulasi dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya penulis menggambarkan data bagaimana adanya sesuai dengan situasi. mengelola data hasil penelitian digunakan teknik persentase berdasarkan ketentuan standar minimum untuk dikategorikan secara klasikal 85% ke atas yang memperoleh nilai 75 ke atas dari skala penilaian 1-100. Untuk lebih jelasnya, teknik pengelolaan data dapat dilakukan sebagai berikut:

$$X = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan : X = Nilai

SP = Skor Perolehan

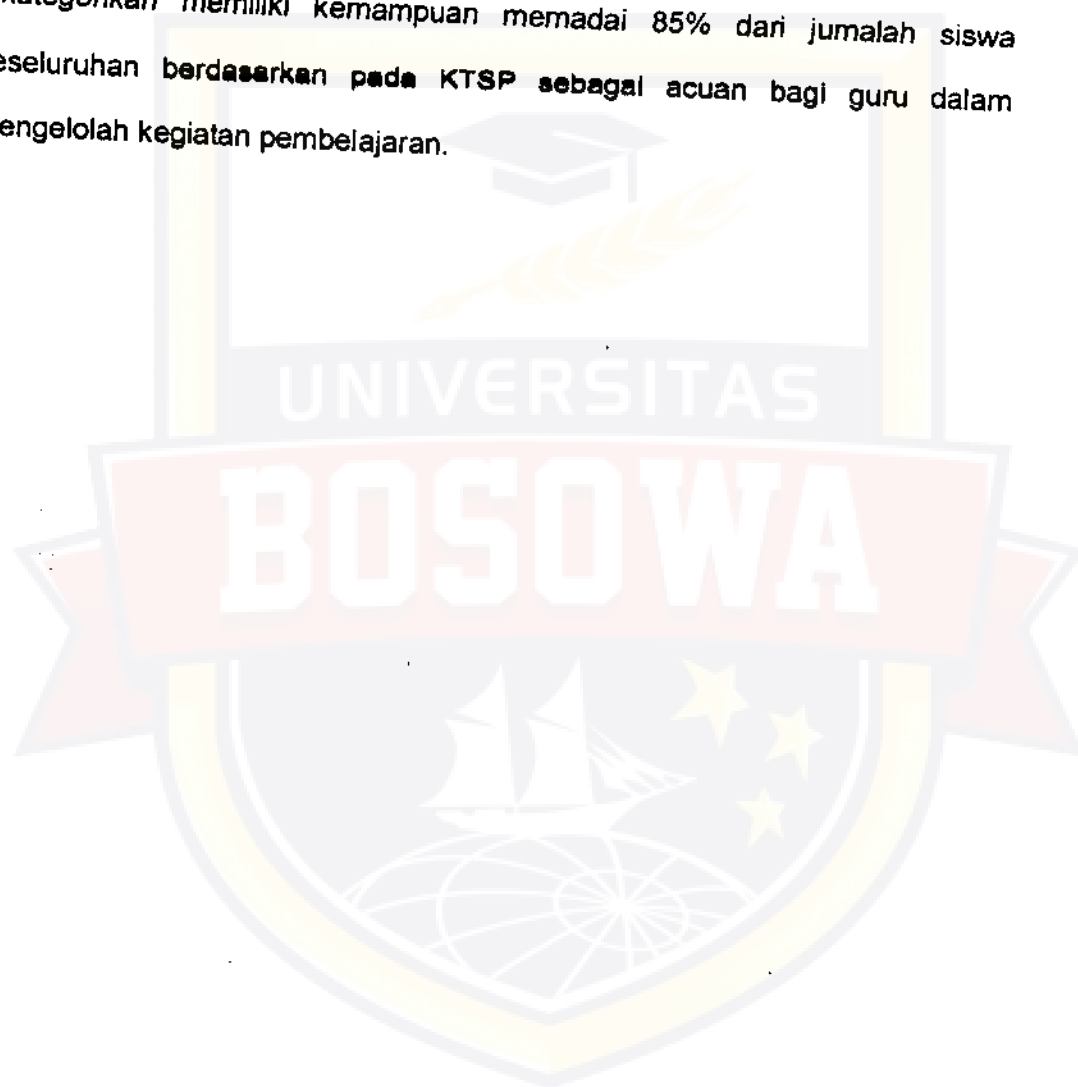
SM = Skor Maksimal

Umar (2005:100)

Setelah ini di peroleh seluruh sampel siswa diketahui, selanjutnya mencari persentase siswa yang berhasil meraih nilai 75 ke atas digunakan

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Siswa yang meraih nilai 70 ke atas}}{\text{Jumlah siswa sampel}} \times 100\%$$

Penetapan nilai 75 sebagai nilai minimal yang harus dicapai untuk dikategorikan memiliki kemampuan memadai 85% dari jumlah siswa keseluruhan berdasarkan pada KTSP sebagai acuan bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian tentang kemampuan siswa SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju Menyimak dalam Wacana Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini berupa nilai yang diperoleh siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju setelah mengerjakan tes objektif yang telah disajikan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju. Untuk menentukan kemampuan siswa tersebut terlebih dahulu disajikan perolehan skor dan nilai berdasarkan tes kemampuan menyimak wacana bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, skor tampak pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 4.1

Total skor tes Menyimak Wacana Bahasa Indonesia

No	Nama Siswa	Skor Nilai	
		< 75	≥ 75
1	Krisdayanti		86
2	Perdi Vand		86
3	Erda Yanti		78
4	Gidieon	72	
5	Lisna	73	
6	Ratna		79
7	Victor	74	
8	Dandi Trisandi		78
9	Amsir		76
10	Yusri		82

11	Marselino	70	
12	Nugriah		76
13	Leonardo		77
14	Egar Sanggola		76
15	Arlen Irvanto		85
16	Witantri		78
17	Putri Erika Ketrin	70	
18	Yordi Guswanto		77
19	Netti Duwinta		82
20	Sumiati		80
21	Ogi Irawan		77
22	Jenol		78
23	Armin Sappa		85
Jumlah nilai		359	1433
Jumlah perolehan nilai sampel		1792	
Nilai rata-rata perolehan sampel		77.9	
Jumlah siswa yang mencapai nilai di bawah 75 dan 75 ke atas		5	18
Persentase pencapaian nilai di bawah 75 dan 75 ke atas		21.7%	78.3%

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju memperoleh nilai 100, dalam menyimak wacana Bahasa Indonesia yang Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.2 Frekuensi dan Nilai yang Diperoleh Siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju Menyimak dalam Wacana Bahasa Indonesia.

Tabel 4.2
Total skor tes Menyimak Wacana Bahasa Indonesia

No	Nilai	Frekuensi	Presentase %
1	95-100	0	0.0%
2	90-94	0	0.0%
3	85-89	6	26.1%
4	75-80	12	52.2%
5	70-74	5	21.7%
6	≤ 69	0	0.0%
Jumlah		23	100%

Sumber : Hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85-89 yang diperoleh dari 6 orang (26.1%) selanjutnya sampel yang mendapat nilai 75-80 berjumlah 12 orang (52.2%), sampel yang mendapat nilai 70-74 berjumlah 5 orang (21.7%).

Setelah diketahui perolehan skor, persentase di atas, diuraikan juga tentang jumlah nilai yang diperoleh keseluruhan sampel.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan menyimak siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dalam menyimak wacana Bahasa Indonesia adalah $1792:32 = 77,9$ yang diperoleh dari jumlah siswa sampel (N) atau $1792:32 = 77,9$.

Keseluruhan nilai siswa yang diperoleh seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 menggambarkan bagaimana kemampuan siswa kelas IX SMP

Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dengan kemampuan menyimak wacana Bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis hasil tingkat kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dalam kemampuan menyimak wacana pada berbagai karakteristik distribusi nilai. Dan untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dalam menyimak wacana Bahasa Indonesia ditunjukkan pada table 4.3 :

NO	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah sampel	23
2	Nilai tertinggi	85-89
3	Nilai terendah	70-74
4	Nilai rata-rata	77,9
5	Modus	75-80

Dari table 4.3 menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang menjadi sampel penelitian ini, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85-89 dan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 70-74, nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa yaitu 77,9, dan modus atau jumlah nilai terbanyak yaitu 75-80. Dan dengan demikian analisis seperti yang terlihat pada table 1.3 menunjukkan bahwa :

1. Nilai Tertinggi 85-89

Dari hasil analisis, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85-89. Jika nilai tertinggi dikonversi dalam table distribusi frekuensi pengkategorian,

gambar tingkat kemampuan menyimak wacana bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dikatakan telah memadai, karena nilai tertinggi tersebut berada pada interval nilai dari 75 ke atas

2. Nilai Terendah 70-74

Dari hasil analisis, nilai terendah yang didapat siswa adalah 70-74. Jika nilai terendah ini dikonfersikan ke dalam table distribusi frekuensi pengkategorian, gambaran tingkat kemampuan menyimak wacana bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dikategorikan belum memadai karena nilai terendah tersebut berada pada interval nilai kurang dari 75.

3. Nilai Rata-rata (*mean*)

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 77,9. Berarti nilai kemampuan menyimak wacana bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju adalah 77,9. Apabila nilai rata-rata dikonversikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, maka gambaran untuk tingkat kemampuan menyimak wacana bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dikategorikan memadai karena nilai rata-rata berada pada interval dari 75 ke atas.

4. Modus 75-80 (Nilai yang Paling Sering Muncul)

Modus adalah nilai yang paling banyak diperoleh siswa atau nilai yang sering muncul. Jumlah sampel yang mendapat nilai 75-80 sebanyak 12 siswa. Dari analisis, jika nilai modus yang diperoleh 75-80 siswa ini

dikonversi ke dalam tabel distribusi frekuensi, maka gambaran untuk tingkat kemampuan menyimak wacana bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dikategorikan memadai karena nilai rata-rata berada pada interval dari 75 ke atas.

Berdasarkan analisis karakteristik ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi, persentase dan ketegori tingkat kemampuan menyimak wacana Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten mamuju, seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi, persentase, dan pengkategorian

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	75 ke atas	Memadai	18	78.26%
2	Di bawah 75	Belum memadai	5	21.73%
Jumlah			23	100%



Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan menyimak wacana Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupten Mamuju dari 23 terdapat 18 atau sekitar (78.26%) siswa yang di kategorikan memadai dan 5 orang (21.73%) yang dikategorikan belum memadai.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menyimak wacana Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dinyatakan belum memadai berdasarkan kriteria penguasaan materi dan soal yaitu apabila siswa dinyatakan menguasai materi apabila mencapai 85% ke atas dari jumlah sampel yang mencapai nilai 75 ke atas.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul mengenai kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju menyimak dalam wacana bahasa Indonesia. Bahwa tak seorang pun siswa yang memperoleh skor 20 dengan nilai (100), skor yang tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85-89 dengan persentase (26.1%) yang dicapai 6 orang siswa, nilai 75-80 yang dicapai oleh 12 orang siswa, dan nilai 70-74 (21.7%) dicapai 5 orang siswa, serta tak seorang pun yang memperoleh nilai 70 ke bawah.

Berdasarkan analisis pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan menyimak wacana Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupten Mamuju dari 23 terdapat 18 atau sekitar (78.26%) siswa yang di kategorikan memadai dan 5 orang (21.73%) yang dikategorikan belum memadai.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menyimak wacana Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dinyatakan belum memadai berdasarkan kriteria penguasaan materi dan soal yaitu apabila siswa dinyatakan menguasai materi apabila mencapai 85% ke atas dari jumlah sampel yang mencapai nilai 75 ke atas.

Mengacu pada kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju menyimak wacana dalam bahasa Indonesia belum memenuhi kriteria menyimak wacana sebab yang memperoleh nilai 75 ke atas 18 orang siswa (78.26%) dan siswa yang memperoleh nilai 75 ke bawah 4 orang siswa (21.73%).

Dengan demikian, hasil keseluruhan pengelolaan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupaten Mamuju dapat dikatakan belum mampu dalam menyimak wacana Bahasa Indonesia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menyimak wacana Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bonehau Kabupten Mamuju dari 23 terdapat 18 atau sekitar (78.26%) siswa yang di kategorikan memadai dan 5 orang (21.73%) yang dikategorikan belum memadai. Berdasarkan kriteria penguasaan materi dan soal yaitu apabila siswa dinyatakan menguasai materi apabila mencapai 85% ke atas dari jumlah sampel yang mencapai nilai 75 ke atas.



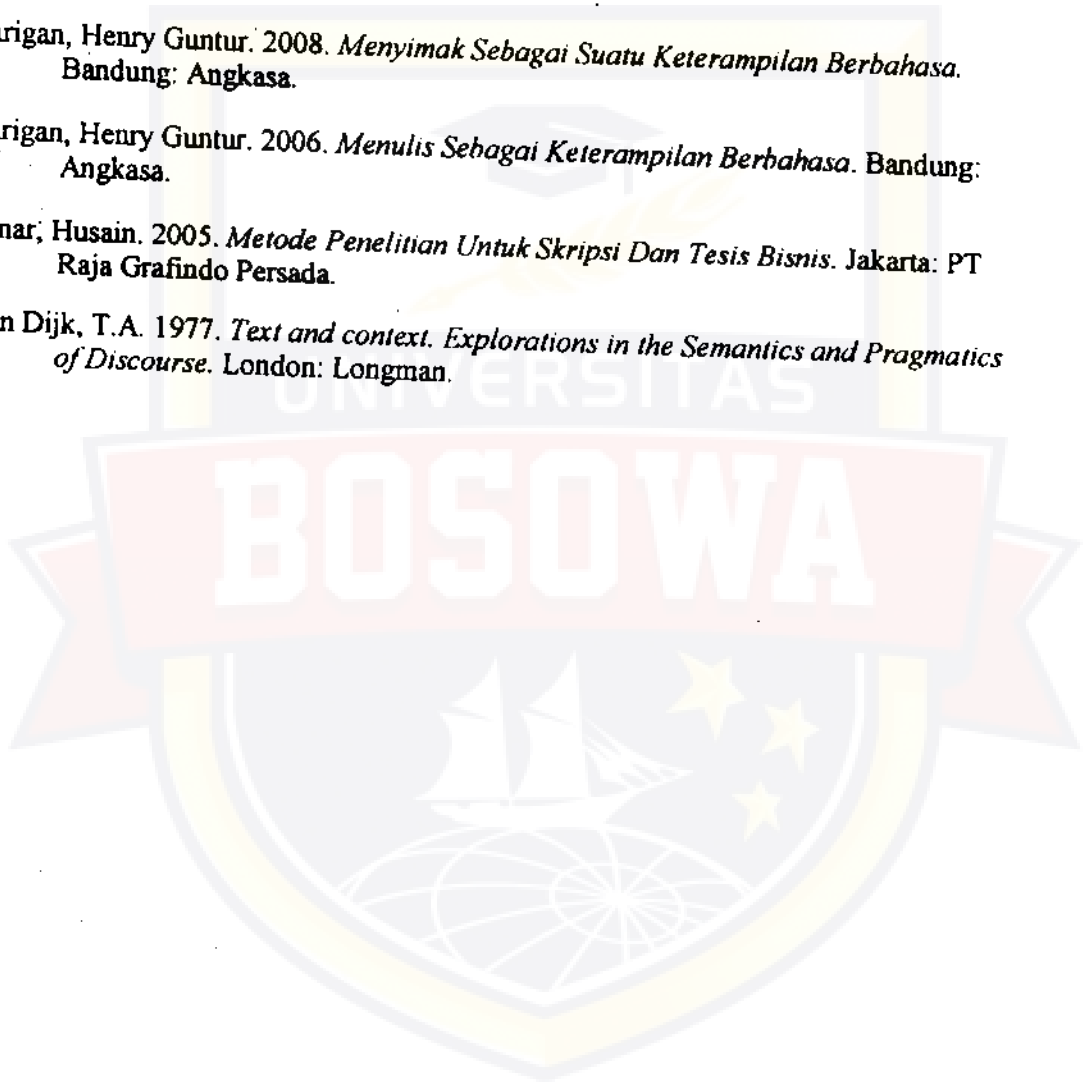
B. Saran

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, mampu menganalisis serta mengapresiasi wacana, Baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
2. Kiranya para guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat lebih meningkatkan mutu mengajar di kelas termasuk dalam pengajaran menyimak yakni dengan memberikan latihan-latihan.
3. Hendaknya para guru harus lebih meningkatkan pengetahuan tentang tema dan amanah dalam pengajaran bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam keterampilan menyimak wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul, dkk. 2007. *Menyimak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Astati Budi Y. 2008. *Mengenal Jenis Karangan*. Jakarta : Permata Equator Media
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia. 2004. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu
- <http://bonny-tugas.blogspot.co.id/2008/12/jenis-jenis menyimak-apabila-kita.html> 10 nopember 2015
- <http://ernasusilowati365.blogspot.co.id/2015/06/wacana-deskripsi-eksposisi-argumentasi.html>
- <http://lib.unnes.ac.id/923/1/4776.pdf> skripsi menyimak wacana, 10 nopember2015
- <http://ngomongo.blogspot.co.id/2009/04/berbicara-menupakansebuah keterampilan.html> 10 nopember 2015
- <http://rujukanskripsi.blogspot.co.id/2013/07/skripsi-pendidikan-bahasa-indonesia.html> 10 nopember 2015
- <https://zaeriyahumar.wordpress.com/artikel/pengertian-menyimak/Rahmawati>, 2007: 18-19)
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maemunah. 2000. *Pembelajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar*. Palembang: Balai Penataan Guru.

- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati Yeti, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2006. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Husain. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Van Dijk, T.A. 1977. *Text and context. Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.





Lampiran

Wacana

PERANAN PENDIDIKAN

Indonesia melanjutkan pembangunan bangsa agar dapat menghasilkan karya-karya yang bermutu dan dapat bersaing di dunia. Mutu SDM dalam pembangunan nasional dipandang sebagai faktor penentu untuk meningkatkan kesejahteraan dan menentukan jati diri bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang maju dan mandiri.

Dalam PJP II ini, berkembang keyakinan bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dan mendasar dalam upaya meningkatkan mutu SDM tersebut. Sejalan dengan peningkatan upaya pembangunan nasional di berbagai bidang pembangunan, sektor pendidikan ditingkatkan pula di dalam periode ini.

Upaya mewujudkan satu sistem pendidikan nasional dalam 50 tahun terakhir ini, mulai dilaksanakan awal kemerdekaan tahun 1945-1968, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan yang lebih sistematis dan terencana dalam periode PJP I (1969-1993). Dalam skala nasional, upaya ini telah menunjukkan hasil yang sangat berarti. Namun, banyak hal yang masih harus disempurnakan. Penyempurnaan berupa peningkatan dan perluasan hasil yang dicapai dalam PJP I termasuk upaya pengembangannya. Hal ini dilakukan sesuai dengan tuntutan pengembangan dalam era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembangunan pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, keberhasilan selama periode PJP I harus dianggap sebagai

hasil sementara, untuk memperluas cakrawala berpikir dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi tingkatannya pada masa-masa yang akan datang. Semakin disadari pula bahwa program pembangunan pendidikan seyogyanya tidak bersifat reaktif yang hanya mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi saat ini. Tetapi juga harus lebih bersifat proaktif, artinya mampu memperkirakan tantangan yang mungkin terjadi. Dengan kata lain, pembangunan pendidikan harus lebih mampu mengantisipasi permasalahan yang akan dihadapi dalam perpektif yang lebih luas. Pembangunan pendidikan harus mampu menjawab tantangan yang semakin kompleks di masa yang akan datang. Kemampuan ini hanya dapat dicapai jika program-program pendidikan memiliki dampak terhadap peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, sejalan dengan kebutuhan pembangunan yang terus berubah dan terus berkembang.

Sumber: Buku Bahasa Indonesia



Wacana

Dunia Sedang Lapar

Saat ini dunia mengonsumsi minyak 225 juta barrel per hari. Dengan pertumbuhan ekonomi dunia seperti sekarang, diperkirakan bakal ada penambahan konsumsi rata-rata per tahun 1,6 persen atau setara 4 juta barrel. Mengacu perkiraan Badan Energi Internasional (IEA), konsumsi minyak dunia tahun 2030 akan naik 50 persen.

Konsumsi boleh saja meningkat seiring dengan pertumbuhan sosial dan ekonomi global, tetapi dari mana kebutuhan minyak dunia akan dipenuhi mengingat produksi minyak ada batasnya. Minyak fosil sendiri memberikan kontribusi 80 persen dari kebutuhan energi dunia.

Penurunan suplai minyak fosil akan mengimbaskan pada penurunan pasokan energi. Apabila permintaan dan penawaran minyak dunia semakin timpang, mobilitas akan terhambat. Mobilitas yang terhambat akan melemahkan persaingan, menurunkan produksi, mengurangi investasi, serta berdampak pada penurunan kesejahteraan dan kualitas hidup.

Saat ini harga minyak mentah dunia mendekati 100 dollar AS per barrel. Harga minyak mentah dunia yang semakin fluktuatif dan sensitif, menjadi indikasi makin menipisnya cadangan minyak dunia, yang mendorong terus berkurangnya eksportable surplus.

Kondisi ini tak bisa dianggap angin lalu. Pernahkah membayangkan bagaimana bila mendadak pabrik-pabrik berhenti beroperasi karena tidak ada

pasokan minyak. Transportasi darat, udara, dan laut macet, serta pembangunan infrastruktur terhenti karena tak ada bahan bakar minyak.

Tak bisa dibayangkan berapa miliar pekerja yang mendadak menjadi pengangguran.

Lantas, bagaimana caranya agar mobilitas sebagai faktor penggerak penting kehidupan masyarakat modern bisa terus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Tantangan ini yang dicari jawabannya dalam Challenge Bibendum Shanghai 2007, yang berlangsung 14-17 November 2007 di Shanghai, China. Acara ini digelar untuk yang kesembilan kalinya sejak 1998 dan untuk kedua kalinya di Shanghai.

Gerakan penyadaran

Menurut David Pirret, Wakil Direktur Utama Shell Lubricants, salah satu anak perusahaan Shell International Petroleum Company Ltd, Challenge Bibendum merupakan sebuah gerakan penyadaran bersama dari pemain otomotif DUNIA. Mereka antara lain pabrik kendaraan, rekanan teknis, pemasok energi, dan lembaga penelitian. Inisiatif gerakan ini datang dari produsen ban temama, Michelin.

Tujuan gerakan ini antara lain bagaimana menyadarkan warga dunia agar mau menggunakan teknologi kendaraan dan energi tercanggih agar tercapai penggunaan bahan bakar yang efisien, ramah lingkungan dan aman.

Shell sebagai bagian dari pemain otomotif dunia, khususnya sebagai pemasok energi dan pelumas, amat menyadari pentingnya pasokan energi yang berdampak rendah pada emisi gas buang. "Shell menyadari bahwa

perseteruan antara kebutuhan energi untuk mendukung mobilitas dan bahaya yang ditimbulkannya bakal terjadi di planet ini," kata David, di Shanghai. Apa yang dikatakan David mengenai penggunaan minyak fosil berdampak pada perubahan iklim global benar adanya. Setidaknya penelitian dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) yang dirilis Februari 2007 menunjukkan bahwa Bumi semakin memanas.

Sepanjang abad 20, suhu Bumi naik 0,7 derajat Celsius. Apabila manajemen pengelolaan lingkungan, pencemaran udara, dan emisi gas buang tidak bisa ditekan, kondisi akan lebih buruk lagi. Setidaknya akan ada penambahan suhu Bumi 0,2 derajat Celsius tiap dasawarsa.

Naiknya suhu Bumi berdampak serius pada iklim global. Iklim amat dipengaruhi suhu panas Bumi sebagai akibat perubahan tekanan udara, yang menyebabkan terjadinya arus angin. Iklim yang berubah memengaruhi produksi pertanian, karena sektor pertanian amat bergantung pada kondisi iklim di suatu kawasan.

Upaya yang paling mungkin dilakukan adalah menjaga populasi warga dunia dan menetapkan pilihan yang tepat dalam penggunaan teknologi, seperti penggunaan bahan bakar batu bara, minyak fosil, dan pengembangan energi nuklir, atau penggunaan energi dari bahan bakar nabati yang dapat diperbarui.

Dampak perubahan iklim global akan sangat merepotkan negara-negara di DUNIA. Australia, misalnya, akan mengalami masa kekeringan, dan ini mengancam hasil pertanian mereka seperti peternakan sapi perah

dan sapi potong. Dampak kekeringan di Australia tahun 2006 menyebabkan kenaikan harga susu bubuk hingga lebih dari 10 persen. Harga gandum melonjak, begitu pula daging sapi.

Negara-negara di Eropa juga akan mengalami masalah serius akibat berubahnya iklim global. Hujan akan banyak turun di wilayah utara Eropa, sementara di belahan selatan akan terjadi kekeringan. Kondisi ini akan memicu pencairan es dan berdampak pada berkurangnya kunjungan wisatawan pada musim dingin.

Afrika juga akan mengalami ancaman kelaparan, bencana erosi dan banjir sehingga kondisi negara-negara di Afrika bakal makin buruk. Amerika Selatan pun tak lepas dari ancaman banjir, sementara produk pertanian di kawasan Amerika Utara bakal terganggu.

Indonesia juga tak bisa menghindari pengaruh perubahan iklim global. Buktinya, pada akhir 2006 kemarau panjang melanda sebagian besar wilayah Indonesia. Akibatnya, produksi beras jatuh, harga beras melonjak, dan masyarakat pun menjerit.

Daya beli yang tetap sementara harga komoditas pertanian cenderung meningkat, akibat permintaan dan penawaran tidak seimbang secara permanen dan terus-menerus, akan menyebabkan kualitas hidup warga Indonesia merosot.

Perubahan iklim global yang ditandai dengan peningkatan suhu Bumi memiliki dampak ekonomi dunia yang serius. Nicholas Stern, mantan ekonom dari Bank Dunia seperti dikutip Research Eu, sebuah majalah penelitian di

Eropa, mengungkapkan bahwa perubahan iklim global akan memakan biaya 5.500 miliar euro pada tahun 2050.

Biaya

Biaya yang harus ditanggung sebagai dampak berubahnya iklim global itu melebihi biaya akibat Perang Dunia II. "Dengan catatan, ongkos perubahan iklim yang besar terjadi bila warga dunia tidak melakukan tindakan pencegahan apa-apa," katanya. Lalu, siapa yang harus menanggung beban biaya yang amat besar itu? Jawabannya, seluruh warga dunia. Dampak perubahan iklim akan mengimbas seluruh negara di dunia. Negara miskin akan semakin miskin karena kalah bersaing dalam memperebutkan minyak dunia. Negara berkembang akan menanggung beban pengangguran yang makin membengkak akibat lemahnya perputaran roda ekonomi.

Daya beli masyarakat juga bakal merosot tajam karena semua produk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi amat mahal. Untuk mengantisipasi itu, Uni Eropa telah mengalokasikan anggaran 50,5 miliar euro dalam kurun 2007-2013. Mereka berkonsentrasi pada program tujuh kerangka kerja atau Seventh Framework Programme yang dikenal dengan istilah FP7, yang fokusnya pada pembangunan, penelitian, dan teknologi.

Dari anggaran tersebut, 32 miliar euro di antaranya untuk mendukung penelitian, yang meliputi 10 bidang, yaitu kesehatan; pangan, pertanian, dan bioteknologi; teknologi informasi dan komunikasi; nanosciences, nanotechnologies, materials and new production technologies; energi;



lingkungan meliputi perubahan iklim; transportasi; pengetahuan sosial-ekonomi dan kemanusiaan; ruang; dan masalah keamanan.

Juga disediakan anggaran 7,4 miliar euro untuk pembuatan ide cemerlang untuk landasan. Selain itu, 4,7 miliar euro untuk kegiatan ilmiah dan 4,2 miliar euro untuk kegiatan ilmuwan. Sementara 2,4 miliar euro untuk jaminan kebutuhan energi pada masa mendatang.

China sebagai negara yang sedang tumbuh pesat juga tak mau ketinggalan. Pekan lalu mereka membangun stasiun bahan bakar hidrogen sebagai upaya untuk menekan emisi gas buang. Maklum, pembangunan industri yang pesat di China menyumbang polusi udara yang hebat. Indonesia tentu juga bergiat menekan pencemaran udara. Misalnya dengan berkomitmen melakukan revitalisasi kehutanan. Indonesia sebagai negara yang memiliki hutan terbesar kedua di dunia, selama ini menjadi penyumbang oksigen yang besar untuk dunia.

Bagaimanapun, setiap negara harus berperan aktif untuk menekan penggunaan energi berbahan bakar minyak fosil. Caranya dengan sedini mungkin melakukan tindakan nyata dengan mengonversi energi fosil ke bahan bakar nabati. Kalau tidak, dunia yang sedang lapar energi ini bakal menyulitkan kita.

(Sumber: Kompas, 24 November 2007)

SOAL PENELITIAN

Petunjuk:

1. Soal ini bukan ujian bagi Anda.
 2. Tulislah identitas Anda pada lembaran jawaban yang telah disediakan.
 3. Dahulukan menjawab soal-soal yang Anda anggap mudah.
 4. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat.
-

Soal Wacana I

1. Judul wacana yang baru saja Anda dengar adalah....
 - a. Peranan Pendidikan
 - b. Mutu Pendidikan
 - c. Fungsi Pendidikan
 - d. Pendidikan dan Peranannya
2. Apa tema bacaan yang Anda dengar?
 - a. Pentingnya mutu dan relevansi pendidikan.
 - b. Pentingnya sistem pendidikan bagi sumber daya manusia
 - c. Suatu pendidikan yang bermutu.
 - d. Pertunya sisitem pendidikan nasional.
3. Dunia pendidikan selalu mengharapkan dan mengutamakan pembentukan.....
 - a. Wawasan
 - b. Kecerdasan
 - c. Keterampilan
 - d. a, b, dan c benar
4. Apakah fungsi sumber daya manusia dalam pembangunan nasional?

- a. Mutu sumber daya manusia sebagai faktor penentu untuk meningkatkan jati diri.
 - b. Melanjutukan pembangunan bangsa.
 - c. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan menemukan jati diri Bangsa Indonesia.
 - d. Mewujudkan sistem pendidikan nasional.
5. Kapan pembangunan yang lebih sistematis dan terencana dalam periode PJP I dilaksanakan?
- a. Tahun 1945-1993
 - b. Tahun 1945-1966
 - c. Tahun 1969-1970
 - d. Tahun 1969-1993
6. Program pembangunan pendidikan seyogyanya bersifat kreatif artinya....
- a. Mampu memperkrakan tantangan yang akan terjadi
 - b. Mampu menghadapi segala tantangan
 - c. Mampu memecahkan masalah yang ada saat ini.
 - d. Mampu memikirkan semua tantangan.
7. Peranan pendidikan seyogyanya mampu memperhatikan tantangan yang mungkin terjadi, hal ini termasuk program pendidikan yang bersifat....
- a. Reaktif
 - b. Proaktif
 - c. Perspektif
 - d. Produktif
8. Upaya mewujudkan salah satu sistem pendidikan nasional dalam 50 tahun terakhir ini, mulai dilaksanakan pada awal kemerdekaan yakni pada tahun....
- a. Tahun 1945-1966
 - c. Tahun 1967-1994

b. Tahun 1945-1968

d. Tahun 1945-1993

9. Berapa tahunkah proses pembangunan yang lebih sistematis dan terencana dalam periode PJP I dilaksanakan?

a. 24 tahun

c. 20 tahun

b. 14 tahun

d. 10 tahun

10. Pembangunan pendidikan merupakan salah satu proses yang

a. Bertahap

c. Sementara

b. Berkelanjutan

d. a dan b benar

Soal Wacana II

Perhatikan judul wacana yang akan dilisankan

1. Catatlah kata-kata kunci yang dianggap penting berupa frasa atau klausa..
2. Catatlah ide-ide pokok setiap paragraf...
3. Catatlah fakta-fakta yang terdapat dalam wacana
4. Uraikan kembali dalam bentuk ikhtisar berdasarkan data-data yang ada..

RIWAYAT HIDUP

Fatmawati, dilahirkan pada tanggal 09 Februari 1993. Anak kelima dari tujuh bersaudara, dan dilahirkan dari keluarga yang sederhana dari ayahanda Abd. Hakim dan Ibunda Syarifa Syam. Memasuki dunia pendidikan pada tahun 2000 di SD Nomor 11 Inpres Taslu dan lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan sekolah Menengah Pertama di SMP Budi Mulia Kalukku dan lulus 2010. Pada tahun 2010 pendidikan sekolah menengah atas ditempuh di SMK Budi Mulia Kalukku, dan pada tahun 2012 melanjutkan kuliah di perguruan tinggi Universitas Bosowa Makassar, sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

